

Nilai Pendidikan dari Ciri-ciri Orang Sabar dalam QS. Ali-Imran Ayat 146 Tentang Muslim yang Memiliki *Adversity Quotient*

Educational Value Characteristics of Patient in QS. Ali-Imran Verse 146 About
Muslims Who Have Adversity Quotient

¹Bertian Abdi Nurlibaro, ²Ikin Asikin, ³Asep Dudi Suhardini

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹Bertianabdi@gmail.com, ²Asikini@yahoo.co.id, ³asepdudifk.unisba@gmail.com

Abstract. Patience is a very important thing in everyday life, be it in formal and non formal education. Patience requires a process and a strong mental attitude to live life. Humans face various tests in life responded in a positive or negative way. But look at the phenomenon that currently happens human failed in the face of choosing a short way to end it. As a result mental decadence will occur. Therefore, to anticipate the current conditions need to develop the knowledge that is in the Qur'an with and adapted to the current life. Adversity quotient presents a theory for attaining patience that emphasizes that a test / obstacle can be an opportunity for success in life. Surah Al-Imran verse 146 discusses the people who are patient in facing a test. So that will create a Muslim person who mentally strong in accordance with the guidance of the Qur'an. The formulation of the problem as well as the purpose of this study is to know: (1) opinions of the Mufassir about the characteristics of the patient in QS. Ali-Imran verse 146. (2) the essence contained in the QS. Ali-Imran verse 146. (3) attributes the characteristics of the patient in QS. Ali-Imran verse 146 with the theory of adversity quotient which includes positive psychology. (4) The educational values of the characteristics of the patient in QS. Ali-Imran verse 146 on Muslims who have adversity quotient. The method used is descriptive analysis by collecting data that addressed on problem solving. The results of this study can be obtained some educational value that is: (1) a Muslim who has endurance in facing exams including the patient. (2) by developing an adversity quotient a Muslim can live life with passion. (3) teachers and parents have a responsibility in developing an adversity quotient in each student's self.

Keywords: Educational value, the Characteristics of the Patience, Adversity Quotient

Abstrak. Sabar merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam pendidikan formal maupun non formal. Sabar membutuhkan proses dan sikap mental yang kuat untuk menjalani kehidupan. Manusia menghadapi berbagai ujian dalam kehidupan ditanggapi dengan cara yang positif atau negatif. Namun melihat fenomena yang saat ini terjadi manusia yang gagal dalam menghadapi ujian memilih jalan singkat untuk mengakhirinya. Akibatnya dekadensi mental akan terjadi. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi kondisi yang terjadi saat ini perlu pengembangan tentang pengetahuan yang ada di dalam Al-Quran dengan dan disesuaikan dengan kehidupan saat ini. *Adversity quotient* menyuguhkan suatu teori untuk mencapai sikap sabar yang menekankan bahwa suatu ujian/hambatan bisa menjadi peluang untuk meraih kesuksesan dalam hidup. Surat Ali-Imran ayat 146 membahas tentang orang-orang yang sabar dalam menghadapi suatu ujian. Sehingga akan tercipta pribadi muslim yang bermental kuat sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Adapun rumusan masalah sekaligus yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pendapat para Mufassir tentang ciri-ciri orang sabar dalam QS. Ali-Imran ayat 146. (2) esensi yang terkandung dalam QS. Ali-Imran ayat 146. (3) menghubungkan ciri-ciri orang sabar dalam QS. Ali-Imran ayat 146 dengan teori adversity quotient yang termasuk psikologi positif. (4) Nilai-nilai pendidikan dari ciri-ciri orang sabar dalam QS. Ali-Imran ayat 146 tentang muslim yang memiliki adversity quotient. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan mengumpulkan data yang tertuju pada pemecahan masalah. Hasil dari penelitian ini dapat diperoleh beberapa nilai pendidikan yaitu: (1) seorang muslim yang memiliki ketahanan dalam menghadapi ujian termasuk orang sabar. (2) dengan mengembangkan adversity quotient seorang muslim dapat menjalani kehidupan dengan penuh semangat. (3) guru dan orang tua mempunyai tanggung jawab dalam mengembangkan adversity quotient dalam setiap diri anak didik.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Ciri-ciri orang sabar, *Adversity Quotient*

A. Pendahuluan

Waktu dan zaman yang semakin modern, masalah dan kesulitan dalam hidup semakin bertambah. manusia mengharapkan zaman yang modern ini sebagai sarana untuk hidup yang lebih baik dengan mengembangkan potensi yang ada, akan tetapi masalah ini menghampiri setiap individu manusia, mulai dari manusia yang serba ada hingga manusia yang serba kekurangan dalam segi materil.

Hidup itu adalah suatu ujian, baik ujian berupa bencana atau musibah yang diberikan Allah kepada makhluk ciptaan-Nya. Sebagai makhluk ciptaan-Nya manusia tidak luput dari ujian yang Allah swt berikan. Sejauh mana manusia bisa mengambil hikmah dari ujian tersebut, manusia bisa memahami apa maksud yang telah Allah swt rencanakan untuk makhluk-Nya. Manusia ada yang menghadapi ujian tersebut dengan sikap positif, sikap negatif atau sikap positif dan negatif. Semua itu tergantung dari seberapa besar manusia mampu menghadapi ujian tersebut.

Manusia memiliki potensi lebih yang dibawanya sejak lahir, termasuk potensi untuk menyelesaikan masalah sehingga mampu untuk menghadapi segala kesulitan dan tantangan-tantangan yang ada. Setiap individu dipastikan memiliki kecerdasan untuk mengatasi kesulitan sehingga dapat bertahan hidup. Berhasil atau tidaknya hidup seseorang tidak lihat dari seberapa kaya seseorang secara materil, akan tetapi tergantung dari kecerdasan individu untuk menghadapi suatu permasalahan. Keberadaan individu terlihat dari faktor ketahanan dalam menghadapi sesuatu, jika individu terlanjur mempercayai bahwa dirinya tidak mampu untuk menghadapi sesuatu dan merasa sangat tidak berharga atau berputus asa, maka dengan sendirinya akan tersisihkan dan dirinya kan mengalami ketidak berdayaan. Seligman (slotz, 2000) mengatakan bahwa individu secara tanpa disadari telah belajar untuk menjadi tidak berdaya akan memunculkan suatu perilaku yang praktis menghancurkan dorongan mereka untuk bertindak.

Islam mengajarkan manusia untuk tidak menyerah dalam menghadapi suatu ujian yang diberikan allah SWT. Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 146:

وَكَايِنَ مِّنْ نَّبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبُّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا
وَمَا أَسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

146. dan berapa banyak nyaNabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.

Ayat ini memiliki hubungan dengan ayat-ayat sebelumnya yang menerangkan tentang kejadian Perang Uhud. Pada ayat-ayat sebelumnya dijelaskan bahwa tidak pantas bagi kaum muslimin merasa sedih atau bersikap lemah, bahwa apa yang menimpa mereka itu termasuk ujian dan musibah yang terjadi berdasarkan Sunnatullah yang bersifat permanen dalam hal silih bergantinya nasib dan keadaan berputarnya roda kehidupan diantara manusia, terkadang kalah dan terkadang menang. Begitu juga apa yang menimpa mereka pada Perang Uhud untuk mengetahui, membedakan dan mengklasifikasikan antara orang-orang yang beriman dengan sungguh-sungguh dan yang tidak. Hal ini mengandung tujuan untuk menguatkan moral dan spirit kaum mukminin serta sebagai penghibur hati mereka agar mereka tumbuh dan terdidik untuk

senang berjihad dan memiliki sifat-sifatnya yang karenanya mereka bisa meraih kemenangan. Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa jalan menuju kebahagiaan diakhirat adalah dengan jihad dan sabar, sedangkan di dunia dengan memenuhi prinsip, tetap teguh untuk selalu berada di sekitar Rasulullah saw. Ketika sedang berperang berani berkorban dan berbuat baik serta tetap berada di dalam koridor kebenaran, keadilan dan sikap objektif.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendapat para mufasir tentang QS. Ali-imran ayat 146?
2. Bagaimana esensi yang terkandung pada QS. Ali-imran ayat 146?
3. Bagaimana nilai pendidikan dari ciri orang sabar dalam QS. Ali-Imran ayat 146 tentang muslim yang memiliki adversity quotient?

Berkaitan dengan masalah yang telah di rumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendapat para mufassir tentang QS. Ali-Imran ayat 146.
2. Untuk mengetahui esensi yang terkandung pada QS. Ali-Imran ayat 146.
3. Untuk mengetahui nilai pendidikan dari ciri orang sabar dalam QS. Ali-Imran ayat 146 tentang muslim yang memiliki adversity quotient.

B. Landasan Teori

Syaikh Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin rahimahullah berkata, “Sabar yaitu meneguhkan diri dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, menahannya dari perbuatan maksiat kepada Allah, serta menjaganya dari perasaan dan sikap marah dalam menghadapi takdir Allah....” (Syarh Tsalatsatul Ushul, hal. 24)

Menurut permadi Alibasyah (2002: 138-140) Sabar dikatakan sebagai jalan pemecahan yang terbaik, pelampiasan emosi hanya mendatangkan kepuasan sesaat, yang pada akhirnya selalu mendatangkan penyesalan. Para paraktisi telah membuktikan justru jalan untuk mendapatkan kepuasan sejati adalah melalui proses melayani bukan dilayani. Maksud dari melayani adalah tindakan yang bersifat menjaga perasaan orang lain, mengalah dalam perdebatan, dan menahan amarah.

Sabar merupakan pilar kebahagiaan bagi manusia. Dengan kesabaran, seorang hamba akan terjaga dari segala bentuk kemaksiatan, istiqomah dalam ketaatan, serta tabah dalam menghadapi berbagai cobaan. Begitulah arti sabar yang sesungguhnya. Sabar tidak selalu identik dengan musibah. Karena seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa menahan diri dari hawa nafsu adalah sebuah kesabaran.

Kesabaran merupakan kecerdasan dalam menghadapi suatu masalah (*adversity quotient*). Istilah *adversity quotient* diambil dari konsep yang dikembangkan oleh Paul G. Stoltz, Ph.D, presiden PEAK Learning, Inc. Seorang konsultan di dunia kerja dan pendidikan berbasis skill (Stoltz, 2000). Konsep kecerdasan (IQ dan EQ) yang telah ada saat ini di anggap belum cukup untuk menjadi modal seseorang menuju kesuksesan, oleh karena itu Stoltz kemudian mengembangkan sebuah konsep kecerdasan adversity.

Adversity dalam kamus bahasa inggris berarti kesengsaraan dan kemalangan, sedangkan quotient diartikan sebagai kemampuan atau kecerdasan. Sedangkan menurut Stoltz, adversity quotient merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan (Stoltz, 2000).

Manusia pada prinsipnya memiliki sifat bertahan untuk bisa hidup dan mencapai kesuksesan dalam hidup maka adversity quoteint adalah bagian dari penentu kesuksesan untuk mencapai puncak kehidupan. Secara naluri, dalam proses untuk

mencapai kesuksesan akan dihadapkan pada berbagai hambatan, tantangan dan kesulitan. Semuanya itu tidak dapat hanya diselesaikan dengan bermodalkan kecerdasan intelektual saja akan tetapi juga perlu dengan bantuan kecerdasan emosional, spiritual dan *Adversity Quotient*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagaimana yang telah di uraikan di atas, maka esensi yang dapat ditarik adalah:

Kehidupan adalah proses yang di dalamnya ditemukan ujian, cobaan, masalah, kendala, dan tantangan yang harus dihadapi dan dilalui.

Muhammad Tholchah Hasan (dinamika kehidupan religius. Hal 142) berpendapat Pada hakikatnya hidup merupakan suatu ujian dimana setiap perbuatan, perilaku dan usaha yang dilakukan oleh manusia tidak lepas dari penilaian-penilaian yang akan menentukan hasil dan nilai ranking dalam perjalanan hidup yang akan datang, adapun yang menentukan nilai-nilai hidup adalah seberapa banyak hasil dan prestasi yang bisa dicapai oleh manusia dalam hidup ini.

Pada point ini menceritakan proses kehidupan manusia mulai dari alam ruh hingga alam akhirat. Manusia diberikan kehidupan didunia untuk beribadah kepada Allah swt, akan tetapi pada realitanya banyak sekali ujian yang dihadapi oleh manusia untuk beribadah, semuanya tergantung dari seberapa kuat keimanan yang manusia miliki untuk terus berada di jalan yang diridhoi Allah swt.

Seorang muslim dalam menghadapi ujian, cobaan, dan tantangan harus memiliki mental yang tangguh dan kuat melalui kesabaran.

Jelas sekali dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 155 Allah berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”

bahwa Allah akan menguji setiap manusia dengan ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, kematian, dan kejatuhan. Allah swt telah memperingatkan dengan adanya ujian dan cobaan yang tidak bisa dihindari, akan tetapi manusia bisa mensyukuri atas apa yang telah Allah berikan. Apabila manusia ingkar terhadap-Nya maka ujian dan cobaan Allah swt akan terus menjadi beban sehingga manusia tidak bisa lagi mengelak dari ujianNya. Rasulullah saw bersabda:

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى
الشُّوْكَةِ يُشَاكِّهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ (روه. بخر)

“Tidaklah seorang muslim tertimpa kecelakaan, kemiskinan, kegundahan, kesedihan, kesakitan maupun kedukacitaan bahkan tertusuk duri sekalipun, niscaya Allah akan menghapus dosa-dosanya dengan apa yang menimpanya itu.” (HR. Bukhari)

Dikuatkan juga oleh hadist diatas bahwa seorang muslim pasti akan menerima ujian dan cobaan yang di berikan oleh Allah, akan tetapi bila mana seorang muslim

dapat melewatinya Allah akan menghapus dosa-dosanya dengan apa yang telah menyimpannya, perlu diingat bahwa janji Allah tidak pernah ingkar sedikit pun.

Kesabaran merupakan daya tahan (adversity quotient) yang dapat dilatih dan dikembangkan.

Daya tahan dalam menghadapi suatu ujian adalah seberapa mampu muslim mengetahui ujian yang dihadapi dengan memaksimalkan seluruh kekuatan yang dimilikinya. Artinya bahwa muslim yang cerdas adalah muslim yang sabar dalam menjalani semua ujian yang diberikan oleh Allah swt. Seperti halnya berfikir, keterampilan, dan akhlak. Kecerdasan (adversity quotient) untuk menghadapi masalah dapat dilatih dan dikembangkan hingga muslim memiliki perasaan yang tajam dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga semua ujian dan cobaan bisa di hadapi dengan tenang. Menurut Paul G Stoltz kecerdasan dalam menghadapi suatu kemalangan (masalah) bisa dikembangkan dengan cara LEAD:

- a. Listen (dengar)
- b. Explore (mencari)
- c. Analyze (analisa)
- d. Do (lakukan)

LEAD yang dikembangkan oleh Paul G Stoltz untuk mengembangkan kecerdasan dalam menghadapi ujian lebih menitik beratkan pada indra mendengar dan melihat. Allah melengkapi manusia dengan mata, telinga dan hati bukan tanpa tujuan, semua indera yang diciptakan Allah swt merupakan sarana bagi Allah untuk menguji manusia. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Insan ayat 2-3:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢﴾ إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا ﴿٣﴾

“(2). Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat. (3). Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.”

Sebagaimana potensi manusia di atas ada satu hal yang merupakan sub-potensi manusia yakni derivasi dari potensi kalbu yang dapat disebut sebagai potensi sabar. Untuk mewujudkan suatu cita-cita manusia senantiasa menjaga kekuatan potensi “sabar” ini dengan baik. Kondisi batin ini akan mempengaruhi situasi dimana manusia menjalankan aktivitas sehari-hari. Manusia dengan dinamika hidupnya sehari-hari akan menemukan banyak masalah yang bermacam-macam, dengan demikian kekuatan kesabaran akan menjadi alat pengontrol seluruh masalah yang dihadapi.

Untuk memastikan bahwa seseorang mampu mewujudkan hal tersebut diatas dapat dilihat dari kebeningan jiwanya. Sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri dalam arti dapat mengenal diri sendiri dengan baik. Orang yang memiliki kesabaran yang baik akan terpancar pada kepribadannya sebagai berikut.:

- a. Pertumbuhan, perkembangan, dan perwujudan diri yang baik.
- b. Integrasi diri yang meliputi keseimbangan mental, kesatuan pandangan, dan tahan terhadap tekanan-tekanan yang terjadi.
- c. Otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam atau kelakuan-kelakuan bebas.

- d. Persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan, serta memiliki empati dan kepekaan sosial.
- e. Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengannya secara baik.

Nilai Pendidikan dari Ciri-Ciri Orang Sabar tentang Muslim yang Memiliki *Adversity Qoutient*

- a. Seorang muslim tidak menjadi lemah dalam menghadapi setiap ujian kehidupan dengan memaknai bahwa hidup itu perjuangan.
- b. Seorang muslim tidak lesu dalam menampilkan kesedihan atau kesulitan masalahnya kepada orang lain.
- c. Seorang muslim tidak menyerah dalam segi memelihara ketekunan dan ketahanan dirinya. Dia sentiasa gigih dalam usaha mencapai sasarannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Para Mufassirin berpendapat, bahwa umat muslim yang berperang pada saat perang uhud mengalami kekalahan dan banyak menelan korban jiwa termasuk para ulama dan orang-orang yang bertakwa. Pada saat yang bersamaan umat muslim mendengar kabar bahwa Rasulullah saw telah meninggal pada saat perang uhud terjadi, tapi kabar yang datang itu ditepis oleh Rasulullah saw yang masih hidup dan mengalami beberapa luka. Pasukan umat muslim tidak meminta kemenangan kepada Allah swt, melainkan berdoa memohon ampunan atas segala dosa yang telah diperbuatnya. Dan Allah mengabulkan doanya dengan menguatkan pasukan umat islam dengan tidak lemah, lesu dan tidak menyerah untuk terus menegakan keyakinan jihad di jalan Allah swt.
2. Esensi yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 146 tentang muslim yang memiliki *adversity quotient* yaitu:
 - a. Kehidupan adalah proses yang di dalamnya ditemukan ujian, cobaan, masalah, kendala, dan tantangan yang harus dihadapi dan dilalui.
 - b. Seorang muslim dalam menghadapi ujian, cobaan, dan tantangan harus memiliki mental yang tangguh dan kuat melalui kesabaran.
 - c. Kesabaran merupakan daya tahan (*adversity quotient*) yang dapat dilatih dan dikembangkan.
3. Nilai-nilai pendidikan dari ciri-ciri orang sabar yang terkandung dalam Al-qur'an surat Ali-Imran ayat 146 tentang muslim yang memiliki *adversity quotient*.
 - a. Seorang muslim tidak menjadi lemah dalam menghadapi setiap ujian kehidupan dengan memaknai bahwa hidup itu perjuangan.
 - b. Seorang muslim tidak lesu dalam menampilkan kesedihan atau kesulitan masalahnya kepada orang lain.
 - c. Seorang muslim tidak menyerah dalam segi memelihara ketekunan dan ketahanan dirinya. Dia sentiasa gigih dalam usaha mencapai sasarannya.

Daftar Pustaka

- A.F Jaelani. (2000). *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-nafs) & Kesehatan Mental*. Jakarta: Amzah
- Al-Buruswi, Ismail Haqqi. (1996). *Tafsir Ruhul Bayan*. Bandung: Algensindo.
- Al Jauziah, I.Q. (2010). *Indahnya Sabar: Bekal sabar agar tidak pernah habis*. Penerjemah: A.M. Halim. Jakarta: maghfirah Pustaka.
- Alibasyah, Permadi. (2002). *Bahan Renungan Kalbu*. Jakarta: Yayasan Mutiara Tauhid.
- Al-Utsamin, Muhammad bin Sholih. (2012). *Syarh Tsalatsatul Ushul*. Solo: Al-Qowam.
- Al-Qadhi, Abdurrahim bin Ahmad. (2016). *Kehidupan Sebelum dan Sesudah Kematian*. Jakarta: Tuross Pustaka.
- Al-Yamani, Abdullah. (2009). *Sabar*. Jakarta: Qisthi Press.
- Az-zuhaili, Wahbah. (2013). *Tafsir al-munir*. Depok: Gema Insani.
- G Stoltz, Paul. (2000). *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo.
- Hasan, Muhammad Tolchah. (2005). *Dinamika Kehidupan Religius*. Jakarta: Listafariska Putra.
- Ihsan, Hamdan dan Fuad Ihsan. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Ismail, Ibnu Katsir Abu Fida. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Algensindo.
- Jamal, Ma'mur. dan Asmani. (2013). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Junaid, M. Mahfufun Ni'am. (Penterjemah). (1996). *Hayatus Sahabah-Kehidupan Para Sahabat*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Jazuli, Ahzami Samiun. (2006). *Kehidupan dalam pandangan Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani.
- Kusnandar (Penterjemah). (2008). *Adversity Advantage Mengubah Masalah Menjadi Berkah*. Jakarta: PT. GPU.
- Mubarak, Achmad. (2001). *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Musthafa, Al-Maraghi Ahmad. (1986). *Tafsir al-maraghi*. Semarang: CV Toha.
- M. Iqbal, Abu. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nggermanto, Agus. (2005). *Quantum Quotient*. Bandung: Nuansa.
- Nata, Abuddin. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Subandi. (2011). "Sabar Sebuah Konsep Psikologi", *Jurnal Psikologi*, 38(2), 215-217.
- Tafsir, A. dkk. (2004). *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Quthb, Sayyid. (2001). *Tafsir Fihzilalil Qur'an*. Depok: Gema Insani.